

KONSEP MANUSIA DALAM PSIKOLOGI ISLAM

TARMIZI

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: tarmizi@uinsu.ac.id

Abstract:

Humans were created as caliphs on this earth. As a caliph, humans have a heavy mandate to be able to devote themselves as servants of Allah SWT and mercy to all nature. In the concept of Islamic Psychology, humans have a nature that has good and bad potential. The nature itself in its history can be approached with two groups of meanings, namely a large meaning that is religious, and the paradigmatic meaning that is knowledge paradigm.

Keywords: Human, nature, religious, knowledge.

PENDAHULUAN

Salah satu diskusi yang terus berkembang adalah mengenai konsepsi manusia dalam psikologi Islam. Pernyataan tersebut mengandung dua konsep yang memerlukan kejelasan, yaitu manusia dan psikologi (Islam). Dalam perspektif filsafat, pandangan manusia dapat ditelusuri jauh ke masa Yunani kuno. Ada yang mengatakan manusia sebagai hewan yang rasional (animal rational). Di lain pihak, ada yang menyebut manusia sebagai animal symbolic, diakarenakan manusia mengkomunikasikan bahasa dengan simbol-simbol tersebut. Ada juga yang menyebutnya manusia sebagai hewan yang melakukan pekerjaan dan bisa “gila” dengan pekerjaan tersebut.

Sedang psikologi itu sendiri, ilmu jiwa, yaitu ilmu kekuatan hidup (*lebens beginsel*). Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, psikologi telah melalui jalan yang relatif panjang. Bahkan sebelum Wilhem Wundt mendeklarasikan laboratoriumnya pada tahun 1879 yang dipandang sebagai kelahiran psikologi sebagai ilmu. Aristoteles memandang ilmu jiwa sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan. Jiwa adalah unsur kehidupan (anima). Itulah sebabnya setiap makhluk hidup memiliki jiwa.

Perjalanan psikologi sejalan dengan perjalanan intelektual Eropa dan kemudian mendapatkan bentuk pragmatismenya di Amerika Serikat.

MANUSIA DAN PSIKOLOGI

1. Manusia

Sejak semula, manusia telah menarik perhatian dirinya sendiri. Keseluruhan dari segi-segi yang terdapat pada manusia, telah memaksanya untuk memperhatikan dirinya, baik dalam wujud yang dapat dilihat. Maupun wujud yang dapat ditangkap oleh alat indera lain. Baik yang terkait dengan tingkah laku sehari-hari beserta akibat berantai yang ditimbulkannya maupun yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

Di tengah-tengah perhatiannya kepada hal-hal di luar dirinya yang sebagian besar asing baginya, pada saat yang bersamaan, manusia juga melihat dirinya sendiri yang terkadang ditemukan sesuatu yang sulit dimengerti oleh manusia itu sendiri.

Dengan demikian, manusia berada di tengah-tengah dua hal yang asing baginya sendiri. Keadaan ini menuntut adanya jawaban tentang manusia itu sendiri. Dalam proses pencarian itu, ada pendapat yang mengaitkan hal-hal yang berada di luar manusia itu pada tiga hal:

- a. Manusia itu sendiri;
- b. Hal-hal di luar manusia secara horizontal (makhluk atau benda lain);
- c. Hal-hal yang di luar manusia secara vertikal, yaitu Tuhan.

Dalam keputusan agama Hindu [*ciwa*] dinyatakan bahwa “atman” manusia tidak hanya datang langsung dari Tuhan [*Bhatara Ciwa*], melainkan hal itu merupakan penjelmaan (rupa) dari Tuhan itu sendiri. Dia bersifat tidak sadar karena “atman” dibatasi oleh keadaan jasmani dan sekitarnya. Selanjutnya, atman itu terbagi menjadi tiga sikap rohani [*citta*]. Yaitu rohani yang bersifat terang [*sattawa citta*], rohani yang bersifat gelap [*rajasa citta*], dan rohani yang bergerak menuju kemenangan [*rajasa citta*]. Intensitas sikap rohani inilah ada pada diri

pribadi manusia beserta segala isinya, termasuk perkembangan menjadi tidak sama dengan yang lain (Sanadji, 1985:5).

Sedang di kepustakaan Budha, dapat disarikan bahwa manusia adalah wadah, tempat [*the abode*] dari [*the absolute*]. Juga dikatakan, manusia adalah makhluk yang sengsara [*dhuka-satya*]. Hidup manusia penuh dengan kegelapan, sehingga tidak dapat melihat kenyataan, segala sesuatu bagi manusia adalah ilusi.

Dalam pandang yang agak kuno, bercampur dengan sedikit mistik, digambarkan bahwa manusia adalah mahkota dan sebab akhir dari alam semesta. Sebagai ciptaan, manusia adalah yang paling mula sekali dari hasil pemikiran. Manusia adalah manifestasi yang paling komplit dan paling sempurna dari Tuhan [*the absolute*]. Sebagai manifestasi yang paling sempurna the absolute, manusia adalah sari atau inti [*compendium*] dari semua makhluk. Manusia adalah microcosmos di mana segala sesuatu ada dan berada dalam dirinya (Sanadji, 1985:7). Dari perspektif ajaran kristen. Menurut Suseno (1986:14-15) ada tiga hal yang dinyatakan Allah tentang Manusia. **Pertama**, manusia diciptakan menurut citra Allah, yang berarti ada yaitu:

- a. Manusia tidak dapat dimengerti dari dirinya sendiri . lebih jauh Magnis Suseno menjelaskan, segala apa yang ada pada diri manusia berasal dari Allha dan hanya berada dalam eksistensinya. Karena ia tetap ditunjang oleh kehendak Allah. Karena itu, hanya ada satu yang berhak menuntut sesuatu dengan mutlak dari manusia, yaitu Allah.
- b. Berbeda dengan makhluk-makhluk lain di dunia ini, manusia diciptakan menurut citra Allah. Hanya manusia yang mempunyai akal budi dan kemauan, suara hati dan kebebasan. Hanya manusialah yang diciptakan agar dapat dan harus mempertanggung jawabkan kehidupannya.

Kedua, manusia telah berdosa. Karena manusia dapat bertanggung jawab, maka ia juga dapat bersikap tidak bertanggung jawab. Artinya, manusia dapat dan memang jadi berdosa. Pengakuan manusia bahwa ia telah berdosa merupakan syarat penerimaan kembali.

Ketiga, manusia diselamatkan oleh kerahiman Allah. Iman Kristen mengatakan bahwa Allah memang membenci dosa. Tetapi tidak membenci manusia pendosa. Dalam kerahiman-Nya, Allah membuka jalan kembali agar manusia dapat selamat. Kasih sayang Allah adalah kenyataan paling mendasar dalam kehidupan manusia. Bagi kristen, kasih sayang Allah menjadi tampak dalam manusia Jesus Kristus. Karena itu, manusia jesus yang sekaligus merupakan sabda Allah bagi orang Kristen adalah model manusia utuh.

Pandangan Kristen ini, menegaskan bahwa manusia tidak hanya dapat dipahami dari dimensi fisik saja. Karena manusia diciptakan menurut citra Allah, bahkan seorang manusia Jesus adalah sabda Allah (Al-Kitab, 2005:5), yang berarti ada dimensi Allah dalam diri manusia.

Sedang dari perspektif Al-Qur'an, seperti dikemukakan oleh Al Rasyidin (2008:13-17) terdapat beberapa terma yang merujuk pada kata manusia, antara lain (1) *al-Nas* dan berbagai bentuk derivasinya seperti *al-Insan*, *al-Ins*, *al-Unas*, *al-Nassiya*, dan *al-Insyaya*, (2) *al-Basyar* dan (3) *Bani Adam*.

Manusia bukanlah makhluk yang ada (*being*) dan (*existence*) dengan sendirinya. Manusia diciptakan dari unsur- unsur yang bersifat material dan non material. Manusia adalah makhluk dwi dimensi. Dimensi materialnya adalah *al-ijism* dan dimensi non materialnya adalah *al-ruh*. dimensi material manusia yang disebut *al-Jism* berasal dari tanah yang disebut dengan berbagai istilah, diantaranya: [*Min thin*] yaitu sari pati tanah, [*Min Shaishalin min hamain masnun*] yaitu tanah liat yang kering berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk, [*Min sulalatin min thin*] yaitu sari pati yang berasal dari tanah, [*Min Thurab*] yaitu dari tanah, [*Min shalshalin kalfakhkhar*] yaitu tanah kering yang menyerupai tembikar.

Dimensi non material manusia disebut juga sebagai *al-ruh*, yaitu entitas ghaib ciptaan Tuhan yang langsung ditiupkan- Nya kedalam *al-Jism* manusia (Qs. Al-Hijr/15 : 26 dan 28). Dengan demikian, manusia merupakan kesatuan integral dari dimensi material dan non material. Dari sudut kualitasnya, dimensi material

bersifat *fana*’ atau tidak kekal: tumbuh dan berkembang, seperti kecil menjadi besar, namun pada suatu saat akan hancur atau musnah. Sedang dimensi non material bersifat *khald*, yaitu kekal, dalam arti ada yang mengekalkannya. Ketika *al-r-h* disebut sebagai esensi atau hakikat kemanusiaan manusia (Al-Rasyidin, 2008:17).

Menurut Harun Nasution, baik dimensi material maupun non material manusia keduanya memiliki energi atau daya (*al-quwwah*). Ada dua energy atau daya dimensia material manusia, yaitu (1) daya- daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium, dan (2) daya gerak, yaitu, (a) kemampuan menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan sebagainya, dan (b) kemampuan untuk berpindah tempat, seperti berpindah tempat duduk, keluar rumah, dsb. Sementara, dimensi non material manusia juga memiliki dua daya, yaitu (1) daya berpikir yang disebut *’aql*, yang berpusat dikepala, dan (2) daya rasa yang disebut *qalb* yang berpusat di dada. Dalam hubungannya dengan jiwa, Baharuddin menyebut *al-nafs* sebagai elemen dasar phisikis manusia, yaitu sisi jiwa yang menjadi dasar dalam ‘susunan’ organisasi jiwa manusia.

Al- Nafs sebagai dasar elemen phisikis manusia yang mengandung arti *al-Nafs* sebagai satu dimensi jiwa yang memiliki fungsi dasar dalam ‘susunan’ organisasi jiwa manusia. Ia disebut sebagai elemen dasar phisikis manusia karena ia mampu mewedahi dan menampung dimensi- dimensi lainnya, seperti *al-’aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al- fithrah*. Lebih lanjut, Baharuddin menyatakan, *al-nafs* juga mewedahi potensi- potensi dari masing- masing dimensi phisikis berupa potensi taqwa (baik, positif), maupun potensi *fujur* (buruk, negatif) (Baharuddin, 2007:92).

2. Psikologi

Pada umumnya psikologi dipahami sebagai ilmu jiwa. Tetapi, terdapat ahli yang tidak sependapat dengan kesimpulan tersebut. Ilmu jiwa itu merupakan terjemahan langsung dari *psychology*. Gerungan mengatakan, *pertama*, ilmu jiwa

itu merupakan istilah bahasa Indonesia sehari-hari dan dikenal setiap orang. Sedang kata psikologi merupakan istilah ‘ilmu pengetahuan’, suatu istilah yang *scientific*, ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu.

Kedua, ilmu jiwa memiliki arti yang lebih luas dibanding istilah psikologi. Ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, tetapi juga segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa itu. Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang memenuhi syarat-syarat yang disepakati para sarjana psikologi zaman sekarang. Istilah ilmu jiwa menunjuk pada ilmu jiwa pada umumnya, sedangkan istilah psikologi menunjukkan ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern.

Dengan pengertian seperti itu, jelas bahwa apa saja yang disebut ilmu jiwa itu belum tentu psikologi, tetapi psikologi itu senantiasa disebut juga ilmu jiwa (Gerungan, 1966:6). Jadi, memang terdapat perbedaan antara ilmu jiwa dengan psikologi. Psikologi merupakan ilmu jiwa yang ilmiah, yang *scientific*. Karena itu dalam mempelajari psikologi harus dari ilmu, psikologi sebagai suatu *science*.

Sebagai suatu ilmu, psikologi merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ilmiah, merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian-penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol, dan dalam psikologi berdasarkan data empiris. Karena itu, salah satu ciri psikologi sebagai suatu ilmu adalah berdasarkan atas data empiris, dan diperoleh secara sistematis. Drever mengatakan, *Psychology; as a branch of science, psychology has been defined in various way, according to the particular method of approach adopted or field of study proposed by the individual psychologist* (Walgito, 2007:5).

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ILMU KLASIK

Di atas telah disinggung bahwa psikologi sering juga disebut ilmu jiwa. Maka persoalan pertama yang muncul ialah apa yang dimaksud dengan jiwa itu? Tidak mudah member jawaban atas pertanyaan tersebut. Kita sering mendengar ungkapan yang semuanya berarti ‘jiwa’, tetapi barangkali masih mengandung arti

khusus, seperti nyawa, jiwa, sukma, atma, budi dan lain- lain, atau roh- roh- rabbani, roh-hayati, dan lain-lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara, jika kita hendak mencari arti yang pokok atau umum, maka bolehlah perkataan ilmu jiwa itu diartikan kekuatan yang menajdi penggerak mausia. Jika jiwa tidak ada, pastilah manusia tidak hidup; tubuh badan itu hanyalah mayat belaka. Di sini, jiwa itu sama dengan ‘nyawa’ dalam perkataan Jawa dan perkataan Arab, *ruh-hayat*, yang kedua- duanya berarti sebagai penyebab hidup. Selain itu, perkataan jiwa atau ruh dapat juga berarti semangat, atau perasaan (berjiwa lemah, berjiwa keras), dan lain- lain.

Dengan ini hendak dikatakan betapa sulitnya member jawaban atas pertanyaan apakah ‘jiwa’ itu. Pertanyaan seperti itu sudah muncul sejak zaman klasik. Aristoteles mengatakan jiwa itu sebagai kekuatan hidup (*levens beginsel*), atau sebabnya hidup. Ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari gejala- gejala kehidupan. Jiwa adalah unsure kehidupan, karena itu setiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Manusia, hewan, maupun tumbuh- tumbuhan menurut Aristoteles adalah berjiwa atau ber-*anima*. Dalam konteks ini, terdapat tida macam *anima*, yaitu:

1. *Anima vegetative*, yaitu *anima* atau jiwa yang terdapat pada tumbuh- tumbuhan, yang mempunyai kemampuan untuk makan, minum, dan berkembang biak.
2. *Anima sensitive*, yaitu *anima* atau jiwa yang terdapat pada kalangan hewan yang di samping mempunyai kemampuan- kemampuan seperti pada *anima vegetative* juga mempunyai kemampuan- kemampuan berpindah tempat, mempunyai nafsu, dapat mengamati, dapat menyimpan pengalaman- pengalamannya.
3. *Anima intelektual*, yaitu yang terdapat pada manusia, selain mempunyai kemampuan- kemampuan seperti yang terdapat pada lapangan hewan yang masih mempunyai kemampuan lain yaitu berpikir dan berkemauan.

Aristoteles berpandangan, *anima* yang lebih tinggi mencakup sifat- sifat atau kemampuan- kemampuan yang dimiii oleh *anima* yang lebih rendah. *Anima*

intelektiva merupakan tingkatan *anima* yang paling tinggi, sedang *anima vegetative* merupakan tingkatan *anima* terendah. Pengertian jiwa atau *psyche* sebagai unsur kehidupan (*the principle of life*) juga dikemukakan oleh Drever (1960). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian jiwa itu adalah sebagai unsure kehidupan, yang oleh Ki Hajar Dewantara dibatasi pada unsure kehidupan pada manusia.

Selain Aristoteles, Plato (428-7 SM) sesungguhnya seorang filosof yang menguasai psikologi. Ia mempelajari secara mendalam mengenai jiwa dan kepribadian manusia. Plato berpendapat, psikologi tidak eksperimental, dan tidak pula empirical. Karena itu, dalam mempelajari jiwa manusia, Plato tidak mau menggunakan metodologi eksperimental ataupun empirical yang natural. Pada masa itu, jiwa manusia dipelajari dengan metode intropeksi dan ekstrospeksi. Berdasarkan itu, Plato mengemukakan penjelasannya tentang jiwa manusia yang terdiri dari tiga bagian yaitu, akal, spirit, dan nafsu (Soemanto, 1988:45).

Dalam penjelasannya, Plato menyatakan, akal adalah bagian jiwa yang berperan menemukan kebenaran dan kesalahan. Akal juga merupakan motif dari segala pengetahuan. Sedang spirit adalah bagian dari jiwa yang berperan menggerakkan dan menjalankan keputusan- keputusan akal. Demikianlah, nafsu adalah bagian dari jiwa yang terbentuk dari segenap kekuatan yang diakibatkan oleh bekerjanya fungsi- fungsi jasmaniah. Plato membedakan dua macam keinginan, yakni keinginan yang berguna dan keinginan yang tidak berguna. Plato mengatakan, tingkat kesempurnaan jiwa manusia pada setiap individu tidak sama. Mungkin pada individu yang satu akalnya lebih dominan dari pada spirit dan nafsunya. Pada individu yang lainnya lagi, spiritnya yang lebih dominan dan pada individu yang lain, nafsunya yang menguasai akal dan spiritnya. Dengan kenyataan ini, maka karakter, bakat, dan kecakapan dan profesi pada setiap orang berbeda-beda.

Kemampuan dan dominasi setiap bagian jiwa manusia tidak terikat oleh perbedaan jenis kelamin. Karena itu, menurut Plato, antara laki- laki dan

perempuan ada kemungkinan yang sama bagi perkembangan karakter, bakat dan kecakapan profesi. Atas dasar itu, sesuai zamannya, sesungguhnya perempuan pun bisa menjadi pegawai pemerintahan, tenatara, pengusaha, dan pendidik, bahkan penjahat sekalipun sebagaimana halnya laik- laki.

Pandangan Plato tentang psikologi ini berkembang dan dipakai dari abad ke abad. Hingga pada awal masehi tidak ada tokoh lain yang melahirkan pengetahuan tentang psikologi. Baru pada 70 M seorang kelahiran Spanyol tetapi tumbuh sebagai orang Romawi memberi sumbangan pada pertumbuhan psikologi. Ia adalah Quintilian. Melalui introspeksi dan ekspropeksinya, Quintilian menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) dorongan impulsif, (2) pengamatan, dan (3) pikiran.

Dorongan impulsif adalah dorongan untuk berbuat begini atau begitu saja. Dorongan ini berasal dari kata hati. Pengamatan adalah aktivitas jiwa menggunakan alat- alat indera untuk menerima objek dan tindakan ke dalam kesadaran objek, dan tindakan itu di ungkap oleh ingatan, diulang oleh imitasi, dan dikembangkan oleh imajinasi. Sedang akal adalah kekuatan menemukan apa yang benar dan baik. antara dorongan hati dan pengamatan bekerja sama dan menghasilkan keinginan- keinginan, sementara akal berfungsi mengendalikan setiap keinginan manusia. Proses kejiwaan seperti ini menurut Quintilian membentuk karakter atau kepribadian seorang.

Perkembangan karakter pada setiap individu tidak sama. Hal ini dikarenakan perkembangan dan kerja sama setiap bagian jiwa pada setiap individu bervariasi. Menurut Quintilian, karakter manusia berkembang melalui tiga tahap yaitu, *pertama*, beberapa tahun sesudah lahir, anak dikuasai oleh dorongan impulsif. Tingkah lakunya terjadi oleh gerakan kata hati. *Kedua*, beberapa saat menjelang umur 7 tahun, pengamatan anak sangat aktif, kesan- kesan indera disadari dan mudah di ingat, dan tingkah lakunya imitatif. *Ketiga*, tahap di mana imajinasi dan akal menjadi aktif bekerja, manusia mampu berpikir dan memilih perbuatan yang baik dan buruk.

Sesungguhnya ungkapan Quintilian, tentang perkembangan jiwa dan karakter manusia relatif masih sederhana, namun hal itu telah menunjukkan adanya kemajuan selangkah bagi pertumbuhan psikologi. Setelah Quintilian, baru pada abad ke 4 M (tepatnya tahun 374 M) muncul lagi tokoh bernama Augustine yang memberi sumbangan filosofi religius, Augustine mencoba mempelajari aktivitas-aktivitas jiwa manusia.

Dalam pandangan Augustin, tubuh manusia dilengkapi bagian- bagian tubuh yang sangat fungsional bagi kehidupan jiwa. Fungsi- fungsi tubuh tersebut memberi kondisi bagi para pertumbuhan jiwa, sementara jiwa menggerakkan tubuh untuk melakukan tindakan- tindakan tertentu. Aktivitas jiwa pada tubuh berupa penggunaan fungsi- fungsi kejiwaan yang bukan mental. Menurut Augustin ada tiga aktivitas jiwa, yaitu, mengetahui, merasa, dan mengkehendaki/ kemauan. Untuk mengetahui sesuatu, jiwa menempuh empat cara kerja:

1. Mengamati; dengan mengarahkan pengamatan
2. Mengingat; dengan mengarahkan ingatan
3. Berpikir; dengan mengarahkan pikiran
4. Mengkombinasikan antara ketiga cara itu.

Untuk merasa atau merasakan sesuatu, jiwa menempuh empat aktivitas psikis:

1. Mengingini; dengan menumbuhkan keinginan
2. Menikmati; dengan memenuhi keinginan
3. Takut; dengan mengerem keberanian
4. Susah; dengan pasrah pada kenyataan hdiup.

Untuk menghendaki sesuatu, jiwa menempuh cara:

1. Memilih diantara keinginan-keinginan
2. Mengendalikan keinginan.

Kekuatan untuk memilih dan mengendalikan keinginan disebut kemauan atau kehendak. Demikianlah, Augustibe telah memberi sumbangan kearah pertumbuhan Psikologi dengan mengungkapkan cara kerja jiwa manusia.

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF MODREN

Kita harus menyatakan bahwa (zaman) modern itu di awali oleh gerakan *renaissance* di Eropa walau kemodrenan Eropa karena peran besar ilmuwan Islam. Jika demikian, zaman modern itu berkisar pada awal abad 15 dan 16. Awal perkembangan ilmu pengetahuan modern dicituskan oleh Roger Bacon (1214-1294) yang menganjurkan agar **pengalaman manusia sendiri di jadikan sumber pengetahuan dan penelitian**. Dengan anjuran tersebut maka dasar pengetahuan dari ajaran agama, kehilangan fungsinya (Adisusilo, 1983:28).

Pada abad 17 misalnya, seorang pendeta, yang juga tokoh pendidikan, John Amos Comenius mengemukakan bahwa manusia memiliki tiga komponen, jiwa, yaitu (1) saraf pertumbuhan, (2) perasaan, (3) intelek. Dengan tiga komponen jiwa itu, manusia memiliki tiga sifat kepribadian:

1. Saraf pertumbuhan, membuat manusia memiliki sifat tumbuh- tumbuhan atau sifat botani. Manusia mengalami pertumbuhan dengan memanfaatkan lingkungannya;
2. Perasaan, membuat manusia sadar akan sesuatu dan menuruti selera dan keinginannya. Dari kenyataan ini, manusia memiliki sifat hewani;
3. Intelek, membuat manusia memiliki sifat intelektual. Dengan sifat intelektual yang di miliki itu manusia dapat mengetahui kebenaran dan kesalahan, kebaikan dan keburukan, dan mampu mengarahkan keinginan- keinginannya. Sifat intelektual inilah yang membedakan manusia dari tumbuh- tumbuhan dan hewan, yaitu lebih sempurna kepribadiannya.

Comenius berpendapat, intelek manusia terdiri dari tiga kekuatan, yaitu, akal, kemauan, dan emosi. Akal merupakan kekuatan yang menyebtkan segala hal berikut cirri- cirinya; juga mampu menemukan hubungan antara hal-hal yang disebutkan. Kemauan adalah kekuatan untuk bertindak dengan cara tertentu.

Sedang emosi adalah kekuatan untuk menginginkan hal- hal tertentu (Soemanto, 1988:49).

Selain Comenius, disusul oleh John Locke pada abad 18. Dalam mempelajari jiwa, Locke menitik beratkan perhatiannya pada masalah akal. Locke berpendapat, akal merupakan gudang dan pengembang pengetahuan. Akal berfungsi dengan mengarahkan kekuatan- kekuatan berpikir dan berkehendak. Kekuatan berpikir disebut pengertian, sedang kekuatan kehendak disebut kemauan. Dalam pandangan John Locke, pengertian tidak hanya membutuhkan pengamatan karena pengamatan hanyalah kapasitas awal dari intelek. Pengertian melibatkan aktivitas mental yang meliputi 5 kekuatan, yaitu:

1. Mengamati, mencakup kegiatan mengindra, menalar, mengenal, dan meyakini;
2. Membedakan sesuatu, mencakup kegiatan membandingkan;
3. Mengingat;
4. Mengabstraksi;
5. Menggunakan tanda- tanda atau simbol- simbol.

Selanjutnya, hampir bersamaan dengan Locke di abad 18, muncul pula tokoh Rousseau yang membahas jiwa manusia secara logis dan sistematis. Rousseau mengungkapkan adanya 5 kapasitas jiwa manusia yang meliputi:

1. Penginderaan

Dalam penginderaan individu melibatkan 5+1 indera. Kelima indera itu ialah membau, mencecap/ merasakan, meraba, mendengarkan dan melihat. Tetapi Rousseau menambahkan yang keenam, yaitu *common sense* atau *reasoning of the sense*. *Common sense* dapat diartikan sebagai pembentuk ide dengan menyimpulkan hasil kerja panca indera. Jadi, apabila panca indera bergaul dengan objek eksternal, maka *common sense* bergaul dengan objek internal.

2. Perasaan

Perasaan berhubungan erat dengan penginderaan. Perasaan terjadi karena penginderaan. Penginderaan yang memberi kesan manis menumbuhkan rasa senang, sedang penginderaan yang memberi kesan pahit menumbuhkan rasa tidak senang atau susah. Rousseau menyebut perasaan sebagai kapasitas jiwa karena perasaan merupakan kekuatan untuk mendapatkan ide-ide dengan jalan menolak atau menerima objek.

3. Keinginan

Keinginan ditumbuhkan oleh perasaan, baik senang maupun susah. Individu menerima objek bila objek menumbuhkan rasa senang, ia menolak objek karena ada rasa tidak senang pada objek itu. Keinginan adalah usaha untuk memperoleh objek yang dirasakan tidak menyenangkan. Ada dua macam keinginan:

- a. Keinginan yang instinktif, yaitu keinginan yang tidak dipelajari dan didasarkan pada rasa cinta diri yang teramat dalam gejala-gejala: lapar, haus, kantuk, dan menangis di waktu susah, ingin cinta dan sayang.
- b. Keinginan sosial, yaitu keinginan yang dipelajari dari pengalaman sosial, misalnya: ingin kaya, ingin sekolah, ingin membalas dendam, dan ingin mempunyai pacar.

4. Kemauan

Kemauan berhubungan erat dengan keinginan. Akibat dari rasa senang atau rasa tidak senang timbul keinginan-keinginan untuk menerima atau menolak objek yang dirasakannya itu. Individu sering diganggu oleh adanya konflik antar keinginan. Jika individu mengalami keinginan, maka ia harus mengadakan pilihan. Dalam kasus begini, maka kemauanlah yang harus mengatasi. Kemauan adalah kapasitas jiwa yang memungkinkan individu memilih tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Disamping itu kemauan merupakan kemampuan untuk mengambil tindakan ke arah tercapainya tujuan yang telah di pilih.

5. Akal

Menurut Rousseau, akal berisi dua kapasitas:

- a. Kapasitas penalaran sensoris atau *common sense*
- b. Kapasitas penalaran intelektual.

Apabila penalaran sensoris membentuk ide tertentu tentang sesuatu objek, maka penalaran intelektual berusaha membentuk ide baru dengan membandingkan ide-ide tertentu yang sudah ada. Perbandingan ide-ide itu dapat menempuh prosedur induktif.

Pada awal abad ke 19, muncul Johan Friedrich Herbart, yang menentang psikologi dayang yang mengajarkan bahwa jiwa mempunyai berbagai daya atau kekuatan. Jiwa manusia, menurut Herbart dapat diterangkan dengan menggunakan cara kerja ilmu alam. Ilmu alam menggunakan unsur yang paling sederhana sebagai kekuatan dasar untuk menerangkan alamiah. Herbart memandang, tanggapan merupakan unsur yang menjadi kekuatan dasar bagi kehidupan kejiwaan.

Herbart berpendapat, tanggapan- tanggapan adalah kekuatan jiwa yang dapat saling menolong atau saling merintang, dan dapat menimbulkan keseimbangan jiwa atau merusaknya. Kejelasan, kekuatan, jenis, jumlah dan perbandingan tanggapan- tanggapan itulah yang menentukan jiwa mencapai keseimbangan atau tidak. Tindakan itu memberikan bahan persepsi. Sedang bahan persepsi menimbulkan perhatian. Perhatian sendiri membangkitkan keinginan. Sementara keinginan mengaktifkan kemauan, dan kemauan memimpin tindakan. Inilah gambaran bahwa tanggapan menjadi dasar bagi kehidupan jiwa. Demikian Herbart.

Pada tahun 1880, muncul Wilhelm Wundt. Dari laboratoriumnya, Wundt mengembangkan psikologi dengan metode observasi eksperimental. Sejak itu, psikologi mulai diakui sebagai ilmu. Lalu kemudian muncul para tokoh berikutnya pada awal abad ke 20 seperti Thomas Hans Morgan, Thorndike, Pavlov, Watson, Kohler, dan banyak lagi yang mengikuti jejak Wundt dalam mengembangkan psikologi.

Pandangan manusia dalam persepsi modern ini sepenuhnya dipengaruhi oleh aliran filsafat, terutama pandangan Rene Descartes (1596-1650) yang menyatakan *cogito ergo sum* yang berarti saya berpikir maka saya ada. Paham rasionalisme mengajarkan, bahwa akal (*reason*) itulah alat terpenting dalam memperoleh dan menguji ilmu pengetahuan, termasuk psikologi. Pandangan ini merupakan reaksi keras terhadap dominasi iman pada abad pertengahan. Ada tiga orang tokoh penting sebagai pendukung rasionalisme ini, yaitu Descartes, Spinoza, dan Leibniz (Purwanto, 2007:104).

MANUSIA PERSPEKTIF ISLAM

Di atas telah dikemukakan, bahwa dalam pandangan Islam manusia terdiri dari dimensi material dan dimensi non material. Dalam kaitan ini, Harun Nasution mengatakan (NASution, 2008:17), baik dimensi material maupun non material manusia keduanya memiliki energy atau daya (*al-quwwah*). pada dimensi material, ada dua energy atau daya manusia, yaitu (1) daya- daya fisik atau jasmani, yang terdiri dari kemampuan mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium, dan (2) daya gerak yaitu, (a) kemampuan manusia menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan sebagainya, dan (b) kemampuan untuk berpindah tempat, seperti pindah tempat duduk, ke luar rumah, dsb. Sementara dimensi non material manusia juga memiliki dua daya, yaitu (1) daya berpikir yang disebut *'aql*, yang berpusat di kepala, dan (2) daya rasa yang disebut *qalb* yang berpusat di dada.

Terhadap dimensi non material ini, Al- Rasyidin mengutip pendapat Al-Attas, yang menyatakan bahwa dimensi non material (*al-r-h*) manusia adalah tempat bagi segala sesuatu yang intelijibel dan dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu, *r-h*, *nafs*, *qalb*, dan *'aql*. Setiap sebutan memiliki dua makna. *Pertama*, merujuk pada aspek-aspek *jasadilah* ataupun kebinatangan (*al-nafs al-hawaniyah*) dan *kedua*, merujuk pada aspek keruhanian (*al-nafs al-natiqah*). Ketika *r-h* bergelut dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia di sebut 'jiwa' (*al-*

nafs) ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut ‘hati’ (*qalb*); dan ketika kembali ke dunianya yang abstrak, ia di sebut *al-‘ruh’*.

Dalam konteks psikologi, Baharuddin mengatakan, filsafat ilma mengartikan *al-nafs* sebagai jiwa. Pengertian ini merupakan pengaruh langsung dari pemikiran Aristoteles, yang menyatakan bahwa jiwa (*soul*) dibagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa irrasional (tumbuh- tumbuhan, hewan dan manusia) dan jiwa rasional. Jiwa rasional itu hanya dimiliki oleh manusia. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Ibn Sina yang menyatakan bahwa jiwa manusia terbagi tiga, yaitu jiwa tumbuh- tumbuhan, jiwa binatang, dan jiwa manusia.

Lebih lanjut disebutkan, di kalangan sufi, *al-nafs* adalah dimensi manusia yang berada di antara ruh dan *al-jism*. Ruh membawa cahaya (*nur*) dan *jism* membawa kegelapan (*zulm*). Perjuangan spiritual (*mujahadah*) dilakukan untuk mengangkat jiwa menuju ruh dan melawan berbagai kecenderungan *jism* yang rendah. jadi, tasawuf memahami hubungan psikis manusia dengan konflik, konflik antara ruh dan *jism*. Diantara konflik itu muncul *al-nafs* (Baharuddin, 2007:93).

Secara keseluruhan, baik uraian yang dikemukakan Harun Nasution, Al-Rasyidin, Naquib al-Attas, dan Baharuddin diatas bermuara pada suatu kesamaan pandangan bahwa *al-nafs* merupakan sisi dalam diri manusia yang perspektif Islam. Para filosof memandang dari sudut daya- daya, sementara kalangan sufi melihatnya dari sudut kedudukannya dalam sistem organisasi jiwa. Tetapi sisi dalam manusia tidak hanya ditemukan dalam konsep *al-nafs*, melainkan juga pada konsep *al-aql*, *al qalb*, *al-ruh*, dan *al fithrah*. Masing- masing istilah itu memiliki penekanan makna yang menggambarkan sisi tertentu dari jiwa manusia.

CITRA MANUSIA MENURUT PSIKOLOGI BARAT

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata citra merupakan kata benda berupa gambar, rupa dan gambaran. Pengertian lain ialah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, organisasi, perusahaan dan produk. Selanjutnya, citra dapat diberi kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan sebuah

kata, frase atau kalimat dan merupakan unsure dasar yang khas dalam sebuah prosa (Pusat Pembinaan Bahasa, 1994:201).

Dalam psikologi Barat citra manusia dapat dijelaskan dalam dua aspek yaitu *jismiah* dan *nafsiah*. Sementara aspek *ruhaniah* tidak terjangkau dalam psikologi Barat. Perhatian dalam aspek jismiah dalam psikologi Barat adalah psikologi fisiologi (*physiological psychology*). Pengaruh pengetahuan alam dan fisiologi pada psikologi merupakan permulaan dari psikologi eksperimental yang dikemukakan oleh *Wilhelm Wundt*.

Psikologi fisiologi membahas tingkah laku manusia berdasarkan analisis system syaraf dan fungsi kelenjar manusia. Secara fisiologis, pusat sistem syaraf itu adalah di otak dan sum sum tulang belakang. Dari sini, semua tingkah laku manusia dapat dipelajari melalui perubahan sistem syaraf ini. Dengan kata lain, psikologi fisiologi, membahas manusia dari segi fisik- biologisnya (jismiah) saja dan tidak menganalisis dari segi lain. Jadi, citra manusia modern dalam psikologi fisiologi memusatkan telaah pada interelasi dari sistem- sistem syaraf, kelenjar, reseptor, proses tingkah laku, dan proses mental manusia.

Sementara itu, di antara psikologi Barat yang dapat di kelompokkan pada aspek *nafsiah* adalah psikoanalisis. Tokoh utamanya adalah Sigmund Freud (1856- 1939). Dalam pandangannya manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan- dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instinktif, yaitu memuaskan kebutuhan dai instink biologis. Sigmund Freud mengemukakan, ada tiga struktur kepribadian manusia, yaitu a. id (*das es*) yang mewakili prinsip kesenangan, keenakan, disebut Libido-seksualitas, keinginan seksual, disamping agresivitas, b. Ego (*Das Ich*) yang mewakili prinsip kenyataan, yaitu adanya norma, kaedah kemasyarakatan yang perlu di indahkan, dan c. *Super Ego* yang mewakili prinsip hati nurani manusai, martabat keseluruhan manusia yang berfungsi mengawasi ego, sementara ego sendiri mengawasi id. Jadi, terdapat aspek biologis, psikologis, dan sosiologis (Napitupulu, 1988).

Selain ketiga sistem itu, menurut Freud, manusia juga memiliki tiga sistem strata kesadaran, yaitu kesadaran (*the consciousness*), bawah sadar (*the*

preconsciousness) dan tidak sadar (*unconsciousness*). Freud menjelaskan, kesadaran manusia bagaikan “gunung es yang terapung di samudera”, sebagian kecil tampak di permukaan, yaitu *consciousness*; bagian terbesar tidak tampak karena tenggelam di samudernya, yaitu *the unconsciousness*; sementara itu diantara keduanya ada bagian yang terkadang tampak, dan sekali waktu tidak tampak, akibat gelombang samudera, yaitu *the preconsciousness* (baharuddin, 2007:174).

Psikologi Behaviorisme terutama yang radikal pada mulanya hanya mengakui hal- hal yang bisa di amati (*observable*) dan dapat di ukur (*measurable*). Menurut Burhuss Frederick Skinner (1904-1990), dalam psikologi behaviorisme dikenal tiga asumsi dasar, yaitu pertama, perilaku terjadi menurut (*hukum behavior is lawful*), kedua, perilaku hanya dapat dijelaskan berkenaan dengan kejadian atau situasi- situasi antiseden yang dapat di amati (*behavior can be predicted*), dan ketiga, perilaku manusia tidak dilakukan oleh pilihan individual (*behavior can be controlled*). Perilaku dan kepribadian manusia di tentukan oleh kejadian- kejadian masa lalu dan sekarang dalam dunia objektif.

Perilaku yang di amati dan di kuantifikasi memiliki maknanya sendiri, bukan hanya berfungsi sebagai perwujudan peristiwa mental yang mendasarinya. John Broadus Watson (1878- 1958) menyatakan, perilaku tampak yang dapat di amati sebagai satu- satunya subjek pembahasan yang masuk akal bagi ilmu pengetahuan psikologi.

Citra manusia berikutnya di gambarkan oleh persepsi modern dalam aliran psikologi humanistic. Aliran ini berasumsi bahwa manusia memiliki potensi yang baik. psikologi ini memusatkan perhatiannya untuk menelaah kualitas- kualitas insan, yakni sifat- sifat dan kemampuan khusus manusia yang melekat pada eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi, sikap etis, rasa estetika, dan lain-lain. Kualitas- kualitas ini merupakan cirri khas manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Psikologi Humanistik disebut juga sebagai Psikologi Fenomenologi-Eksistensial yang tokoh- tokohnya antara Soren Kierkegaard (1813- 1855), Freidrich Nietzhse (1844-1900), Jean Paul Satre (1905-1980), dan Ludwig Bisnwanger (1881-1966).

James Bugental (1964) mengemukakan 5 dalil utama psikologi humanistic, (1) keberadaan manusia tidak dapat direduksi kedalam komponen-komponen, (2) manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lain, (3) manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain, (4) manusia memiliki pilihan- pilihan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya, dan (5) manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna nilai kreativitas (Sudrajat, 2011).

Terakhir, citra manusia dalam psikologi Barat Kontemporer adalah dalam aliran psikologi transpersonal. Aliran ini merupakan pengembangan dari psikologi humanistic, yang di antara para tokohnya adalah Abraham Harold Maslow (1908-1970). Transpersonal itu sendiri secara bahasa berarti melampaui personal dan psikhis seseorang.

Ada dua hal yang menjadi sasaran telaah psikologi transpersonal, yaitu potensi-potensi luhur bathin manusia (*human highest potentials*) dan fenomena kesadaran manusia [*human states of consciousness*]. Potensi-potensi luhur adalah potensi-potensi yang bersifat spiritual, seperti transendensi diri, keruhanian, potensi luhur, dimensi di atas alam kesadaran, pengalaman mistik, ekstasi, parapsikologi, paranormal, daya-daya bathin, dan praktik-praktik keagamaan di dunia Timur. Sedang fenomenas kesadaran manusia adalah pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biasa, misalnya, pengalaman alih dimensi, memasuki alam-alam kebathinan, kesatuan mistik, komunikasi bathiniah, pengalaman meditasi, dan lain-lain. Dengan demikian, psikologi transpersonal berusaha melakukan telaah ilmiah atas aspek-aspek spiritual manusia (Baharuddin, 2007:180).

CITRA MANUSIA MENURUT PSIKOLOGI ISLAM

Dari berbagai diskursus tentang pengertian psikologi Islam, tulisan ini mebatasi diri pada pemahaman psikologi Islam sebagai kajian tentang Islam dilihat dari pendekatan psikologis (Mudjib, 2006:10).

Dalam psikologi Islam terdapat konsep *fitrah* atau menjadi fitrah dalam bahasa Indonesia. Menurut Mujib, fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedang fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang terdapat pada sistem- sistem psikofisik manusia, dan dapat di aktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. Fitrah ini sudah ada sejak zaman azali ketika penciptaan jasad manusai belum ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi (Mudjib, 2006:43).

Konsep fitrah itu sendiri, dalam sejarah pemaknaannya didekati dari dua kelompok, *pertama*, pemaknaan besar, yang bersifat religius (keagamaan), dan pemaknaan yang bersifat paradigmatic ilmiah (*knowledge paradigm*). Pemaknaan fitrah yang bersifat keagamaan sejalan dengan perkembangan teologi dalam Islam, yang secara garis besar terbagi kedalam tiga periode, yaitu periode klasik, yang terdiri dari pandangan fatalis (ibn Mubarak), netral (Ibn Abd al- Barr), dan positif (Ibn Taymiyah); kemudian periode neo-klasik berupa penafsiran positif; dan akhirnya pandangan modern berupa penafsiran dualistik (Baharuddin, 2007:356).

Pandangan dualistik antara lain duwakili Sayyid Qutub, mengatakan, manusia sebagai makhluk merdeka dan pembuat keputusan, berada diantara bagian hakikat yang tersusun dari ruh yang berasal dari Allah cenderung kearah *nizam islami*. Diantara dua kutub itu lah manusai diingatkan untuk berjuang secara simultan, melalui wahaya *jihad* menuju kehidupan yang ideal dan menentang kebodohan.

Sedang pemaknaan dari pandangan paradigmatic ilmiah adalah dengan cara pendekatan terhadap hakikat realitas. Hakikat realitas itu dalam pandangan Islam terdiri atas empat keadaan fundamental, yaitu keadaan materil atau bendawi, keadaan phisikis, atau anamistik, keadaan spritualm dan keadaan transcendental. Sementara kalangan sufi membaginya kedalam tiga keadaan, yaitu *alam nusut*, *alam malakut*, dan terakhir *alam jabarut*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo J. R, Sutarjo. 1983. *Problematika Perkembangan Ilmu Pengetahuaz*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Al Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W.A. 1966. *Psycology Sosial*. Bandung: Eresco.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Napitupulu, V. M. 1988. *Filsafat Pendidikan*. Medan: Budi Agung.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Purwanto, Yadi. 2007. *Epistemologi Islami, Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanadji, Kasmiran Wuryo. 1985. *Filsafat Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Soemanto, Wasty. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suseno, Frans Magins.1986. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Walgito, Bimo. 2007. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.